

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karies gigi merupakan salah satu permasalahan kesehatan gigi yang paling banyak ditemukan di masyarakat. Pada anak-anak karies gigi adalah permasalahan kesehatan gigi yang paling banyak dikeluhkan. Kesehatan gigi dan mulut yang buruk akan berdampak kepada kualitas hidup anak karena akan berefek kepada beberapa aspek seperti bicara dan pengunyahan. Karies gigi juga akan menyebabkan rasa sakit, ketidaknyamanan, susahny anak tidur pada malam hari serta mengganggu pola makan anak (Borges *et al.*, 2012).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2012 menyatakan bahwa 60-90% anak-anak sekolah di dunia memiliki karies gigi. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2003 menjelaskan bahwa pada sebagian negara-negara berkembang prevalensi karies gigi tinggi karena lebih dari 90% karies gigi tidak diobati. Tingkat karies lebih tinggi pada gigi sulung daripada gigi permanen pada anak-anak prasekolah di beberapa negara berkembang. Menurut laporan penelitian oleh pengendalian dan pencegahan penyakit pada tahun 2007 menunjukkan bahwa karies gigi di Indonesia telah meningkat khususnya pada anak usia balita dan anak prasekolah, yaitu dari 24% menjadi 28% dimana pada anak usia 2-5 tahun meningkat 70% dari karies yang ditemukan. (Susi *et al.*, 2015).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013 menyebutkan bahwa prevalensi penduduk yang bermasalah dengan kesehatan gigi dan mulutnya pada

kelompok umur 1-4 tahun adalah 10,4%. Hal ini menunjukkan peningkatan presentase prevalensi karies aktif pada penduduk Indonesia yakni sebesar 43.4% pada tahun 2007 meningkat menjadi 53.2% pada tahun 2013. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi yang memiliki prevalensi diatas prevalensi nasional yaitu 32,1% (Kemenkes, 2013).

Penelitian Bafti LS di Iran tahun 2009-2010 yang dilakukan pada anak umur 3-6 tahun menunjukkan hasil bahwa anak dengan kelebihan berat badan memiliki status karies yang rendah sedangkan anak yang kekurangan berat badan memiliki gizi yang buruk dan mempengaruhi tingkat karies karena akan berefek kepada sekresi dan komposisi saliva (Bafti *et al.*, 2015).

Di Jawa Tengah pada tahun 2015 pada anak berusia 7-8 tahun menunjukkan hasil bahwa anak dengan kategori kurus memiliki status karies sedang terbanyak, dibandingkan dengan anak ketegori normal dan gemuk. Anak dengan kategori kurus memiliki karies sedang terbanyak dikarenakan perkembangan kelenjar saliva mengalami atrofi sehingga menyebabkan aliran saliva menurun dan mengurangi *buffer* saliva (Rosdiana, 2015).

Hubungan keparahan kerusakan gigi dengan berat badan menjadi isu yang kontraversi di berbagai Negara. Data tentang karies yang diperoleh selama ini umumnya menggambarkan tentang pengalaman karies. Data tentang gambaran tingkat keparahan karies yang tidak tertangani yang dialami individu jarang tersedia, padahal data ini penting untuk bahan evaluasi dan

perencanaan bagi tenaga kesehatan gigi dan mulut dalam penanggulangan penyakit karies (Chukwumah *et al.*, 2012).

Penilaian status karies gigi digunakan nilai indeks. Indeks adalah ukuran yang dinyatakan dengan angka dari keadaan suatu golongan/kelompok terhadap suatu penyakit gigi tertentu. Ukuran tersebut digunakan untuk mengukur derajat keparahan dari suatu penyakit mulai dari yang ringan sampai berat. Untuk mendapatkan data tentang status karies seseorang digunakan indeks karies agar penilaian yang diberikan pemeriksa sama atau seragam. Indeks yang digunakan untuk gigi permanen dan gigi susu hanya dibedakan dengan pemberian yaitu kode DMF-T (*decayed missing filled tooth*) untuk gigi permanen sedangkan def-t (*decayed extracted filled toot*) untuk gigi susu (Alkarimi *et al.*, 2014).

Studi pendahuluan yang dilakukan di TK Negeri 04 Yogyakarta pada tanggal 31 Juli 2019, jumlah seluruh murid sebanyak 65 siswa/i yang terdiri dari Kelompok A = 16 siswa/i, Kelompok B1 = 15 siswa/i, Kelompok B2 = 16 siswa/i, Kelompok B3 = 18 siswa/i. Hasil wawancara kepada guru di TK Negeri 04 Yogyakarta sebelumnya pernah dilakukan pemeriksaan kesehatan seperti pengukuran berat badan, tinggi badan dan cuci tangan, sedangkan untuk pemeriksaan gigi oleh tenaga kesehatan gigi dan penyuluhan tentang kesehatan gigi belum pernah dilakukan. Hasil pemeriksaan dengan pengambilan sampel secara acak pada 10 siswa diperoleh data def-t yaitu 4,25 dalam kategori tinggi yaitu rata-rata ≥ 5 , sedangkan pada pengukuran tinggi badan serta berat badan

yang disajikan dalam IMT didapatkan rata-rata 14,8 anak dalam kategori kurus yaitu $<-2SD$. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana “Hubungan status karies dengan indeks massa tubuh pada anak pra-sekolah TK Negeri 4 Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana status karies pada anak usia prasekolah di TK Negeri 4 Yogyakarta
2. Bagaimana keadaan indeks massa tubuh pada anak usia prasekolah di TK Negeri 4 Yogyakarta
3. Apakah ada hubungan antara status karies dengan indeks massa tubuh pada anak usia prasekolah di TK Negeri 4 Yogyakarta

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan status karies dengan indeks massa tubuh pada anak usia prasekolah di TK Negeri 4 Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya status karies pada anak usia prasekolah di TK Negeri 4 Yogyakarta
- a. Diketahuinya indeks massa tubuh pada anak usia prasekolah di TK Negeri 4 Yogyakarta

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah upaya pencegahan (preventif) kesehatan gizi serta gigi dan mulut yaitu Hubungan Status Karies dengan Indeks Massa Tubuh pada anak pra sekolah.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Menambah pengetahuan dan wawasan diruang lingkup sekolah tentang hubungan status karies dengan indeks massa tubuh sehingga dapat menjaga kesehatan gigi dan mulut serta mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya kesehatan gigi anak didik.

2. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Hubungan status karies dengan indeks massa tubuh pada anak pra-sekolah.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Hubungan status karies dengan indeks massa tubuh pada anak prasekolah belum pernah dilakukan dan terdapat beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian ini yaitu :

1. Siahaan *et al.*, 2018 dengan judul “Hubungan Kejadian Karies pada Anak Prasekolah dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) di TK Galilea Hosana dan TK Khansa Medan”. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain cross sectional. Subjek penelitian ini adalah 150 anak prasekolah yang berasal dari TK Galilea Hosana dan TK Khansa Medan. Uji chi-

square digunakan untuk mengetahui hubungan kejadian karies pada anak prasekolah dengan Indeks Massa Tubuh. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan keparahan karies (SECC) dengan Indeks massa tubuh ($p=0,027$). Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang hubungan karies dan indeks massa tubuh. Sementara perbedaan penelitian ini adalah lokasi, dan waktu penelitian.

2. Ronasari *et al.*, 2017 dengan judul “Kaitan Karies Gigi dengan Status Gizi”. Desain penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ialah semua anak prasekolah di RA Pesantren Al Madaniyah yang berjumlah 52 anak. Sampel sejumlah 42 anak yang didapatkan melalui teknik *accidental sampling*. Data diuji dengan menggunakan uji *rankspearman*. Hasil penelitian didapatkan hampir seluruh anak mempunyai status gizi normal yakni 39 anak (92,9 %). Namun sebagian besar anak mengalami karies gigi yakni 27 anak (64,3%). Tidak ada keterkaitan karies gigi dengan status gizi. Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang hubungan karies dan massa tubuh (status gizi). Sementara perbedaan penelitian ini adalah pada variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, subyek, uji data, lokasi, dan waktu penelitian.
3. Dini (2016), dengan judul “Hubungan *Body Mass Index* dengan Status Karies Anak Usia Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang”. Penelitian menggunakan desain *cross sectional*, dengan jumlah sampel 72

orang siswa dari 6 PAUD yang terletak di wilayah kerja Puskesmas Rawang dan dipilih dengan metode *proportionate stratified random sampling*.

Penelitian tersebut diperoleh kesimpulan terdapat adanya hubungan *body mass index* (BMI) dengan status karies. Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang hubungan karies dan indeks massa tubuh. Sementara perbedaan penelitian ini adalah pada variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, subyek, lokasi, dan waktu penelitian.

4. *Purnawari et al., 2019 dengan judul "Hubungan Status Karies Gigi Dengan Status Gizi Anak Pada Siswa Sdn 3 Sedayu Bantul"*. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 60 responden. Data diuji menggunakan uji analisis dengan kendall's tau. Hasil Penelitian didapatkan 53 (88,3%) anak mempunyai status karies gigi rendah dan 44 (73,3%) anak dengan status gizi yang normal. Tidak ada hubungan antara status karies gigi dengan status gizi anak pada siswa SDN 3 Sedayu Bantul. Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang hubungan karies dan massa tubuh. Sementara perbedaan penelitian ini adalah pada variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, subyek, uji data, lokasi, dan waktu penelitian.